

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa Rimbo Mulyo adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Desa Rimbo Mulyo merupakan desa yang sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Wirotho Agung, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pematang Sapat dan Kabupaten Bungo, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tirta Kencana dan Sapta Mulia, dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sido Rukun Kecamatan Rimbo Ulu. Jarak Desa Rimbo Mulyo ke ibukota kecamatan ± 10 km, jarak ke ibukota kabupaten ± 60 km, sedangkan jarak ke ibukota provinsi berjarak ± 270 km. Secara geografis, Desa Rimbo Mulyo terletak pada $1^0 - 2^0$ Lintang Selatan dan 102^0 Bujur Timur. Desa ini memiliki luas wilayah $55,50 \text{ km}^2$ atau 5.550 ha. Desa Rimbo Mulyo menjadi salah satu desa yang menjadi pusat alokasi transmigran Jawa di Kabupaten Tebo.

Transmigran Jawa datang ke Kabupaten Tebo Provinsi Jambi pada tahun 1980, dengan jumlah 500 KK yang terdiri atas 250 KK berasal dari Jawa Barat dan 250 KK berasal dari Jawa Tengah. Pada tahun 2000-an penduduk Desa Rimbo Mulyo menjadi semakin meningkat. Transmigran yang berasal dari Jawa Tengah menjadi penduduk pendatang yang jumlahnya terbanyak ± 2.038 KK. Selain itu, ditambah dengan adanya pendatang dari berbagai etnis menyebabkan Desa Rimbo Mulyo menjadi heterogen. Heterogennya masyarakat di Desa Rimbo Mulyo menjadikan

masyarakatnya multilingual dan menyebabkan terjadinya alih kode atau alih bahasa. Masyarakat transmigran yang berasal dari Jawa Tengah apabila berkomunikasi dengan sesamanya akan menggunakan bahasa Jawa, sedangkan masyarakat transmigran yang berasal dari Jawa Barat akan menggunakan bahasa Sunda apabila berkomunikasi dengan transmigran yang berasal dari Jawa Barat. Apabila mereka berkomunikasi dengan para pendatang dari etnis lain, mereka akan menggunakan bahasa Indonesia.

Budaya Jawa memiliki kekhasan tersendiri yang membedakannya dari budaya daerah lain. Sebagaimana yang telah umum diketahui bahwa masyarakat Jawa mengenal pembagian tingkatan dalam bertindak tutur atau yang disebut *unggah ungguh basa*, yaitu *ngoko*, *madyo*, dan *kromo* (Susyowati, 2006: 4-6). Lebih jauh Susyowati (2006) menyatakan bahwa tingkat tutur *ngoko* digunakan apabila penutur dan mitra tutur yang mempunyai kedudukan akrab atau kedudukan penutur lebih tinggi daripada mitra tutur, tingkat tutur *madyo* diartikan sebagai tingkat tutur menengah (biasa) yang biasanya digunakan penutur terhadap teman sendiri atau penutur kepada lawan tutur yang usianya lebih tua, dan tingkat tutur *kromo* digunakan penutur untuk menunjukkan adanya penghormatan kepada lawan tutur yang mempunyai kedudukan lebih tinggi. Misalnya, ketika menyapa lawan tutur yang dianggap akrab digunakan sapaan berupa kata ganti *kowe*, sedangkan ketika menyapa lawan tutur yang usianya lebih tua (semisal kakak) digunakan sapaan berupa kata ganti *sampean*, dan sapaan berupa kata ganti *panjenengan* digunakan kepada lawan bicara atau lawan tutur yang usianya lebih tua setingkat kakek/nenek. Hal yang senada juga terjadi dalam penggunaan sapaan

kekerabatan dalam masyarakat transmigran Jawa Tengah di Desa Rimbo Mulyo, Kecamatan Rimbo Bujang, Provinsi Jambi.

Dari observasi awal yang dilakukan, dalam masyarakat transmigran Jawa Tengah di Desa Rimbo Mulyo, Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi ditemukan penggunaan kata sapaan yang berbeda dengan kata sapaan yang digunakan oleh penutur bahasa Jawa di Jawa Tengah. Beberapa kata sapaan bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Jawa di Jawa Tengah tidak ditemukan penggunaannya pada masyarakat transmigran Jawa Tengah di Desa Rimbo Mulyo, Kecamatan Rimbo Bujang, Provinsi Jambi. Sebagai contoh, kata sapaan yang digunakan oleh anak untuk menyapa orang tua perempuannya di Desa Rimbo Mulyo adalah *mamak*, *mak'e*, *simbok*, *mbok*, *ibuk*, dan *umi*. Berbeda dengan itu, dari hasil penelitian tentang kata sapaan masyarakat Jawa di Jawa Tengah yang dilakukan oleh Yustanto (2010), bahwa kata sapaan yang digunakan oleh anak untuk menyapa orang tua perempuannya adalah *mak*, *mbok*, *simbok*, dan *biyung*. Dari keduanya dapat diperbandingkan bahwa kata sapaan *biyung* penggunaannya sudah tidak lagi ditemukan pada masyarakat transmigran Jawa Tengah di Desa Rimbo Mulyo, Kecamatan Rimbo Bujang, Provinsi Jambi.

Perkembangan teknologi dan kemajuan ekonomi masyarakat yang meningkat, menyebabkan masyarakat transmigran Jawa Tengah mengenyam pendidikan tinggi hingga ke luar daerah. Selain itu, perkawinan beda etnis juga terjadi di kalangan masyarakat transmigran Jawa Tengah di Desa Rimbo Mulyo. Sebagai contoh, penduduk yang berasal dari transmigran Jawa Tengah menikah dengan

penduduk yang berasal dari transmigran Jawa Barat. Ada pula penduduk yang berasal dari transmigran Jawa Tengah menikah dengan pendatang yang berasal dari etnis Minangkabau. Hal inilah yang salah satunya menjadi penyebab kata sapaan masyarakat transmigran Jawa Tengah di Desa Rimbo Mulyo berbeda dengan masyarakat Jawa di Jawa Tengah.

Kedudukan dan keeksistensian kata sapaan kekerabatan bahasa Jawa mulai dipertanyakan ditengah-tengah masyarakat transmigran Jawa Tengah di Desa Rimbo Mulyo yang heterogen dan multietnis. Latar belakang inilah yang menjadikan kata sapaan kekerabatan masyarakat transmigran Jawa Tengah di Desa Rimbo Mulyo menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dideskripsikan penggunaan kata sapaan kekerabatan pada masyarakat transmigran Jawa tengah di Desa Rimbo Mulyo, Kecamatan Rimbo Bujang, , Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Kata sapaan yang akan diteliti adalah kata sapaan dalam hubungan kekerabatan berdasarkan pertalian langsung.

Kata sapaan dalam hubungan kekerabatan pada masyarakat transmigran Jawa Tengah di Desa Rimbo Mulyo, Kecamatan Rimbo Bujang, Provinsi Jambi akan dilihat berdasarkan hubungan horizontal dan hubungan vertikal. Hubungan horizontal adalah hubungan antara-ego dengan saudara-saudaranya, baik yang usianya lebih muda maupun yang usianya lebih tua dari ego, sedangkan hubungan vertikal adalah hubungan antar ego sebagai satu generasi (F4) dengan generasi di atasnya (Nadra dan Sriwahyuni, 2008:21–22).

Penelitian kata sapaan yang digunakan diberbagai tempat telah dilakukan oleh banyak peneliti. Namun, penulis beranggapan bahwa setiap daerah dan budaya memiliki keunikan tersendiri terutama dalam bidang kebahasaan. Penelitian ini hanya akan membahas kata sapaan kekerabatan berdasarkan pertalian langsung pada masyarakat transmigran Jawa Tengah di Desa Rimbo Mulyo, Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan masalah penelitian, yaitu kata sapaan kekerabatan dan istilah kekerabatan apa sajakah yang digunakan oleh masyarakat transmigran Jawa Tengah di Desa Rimbo Mulyo, dan bagaimana penggunaan kata sapaan dan istilah kekerabatan oleh masyarakat transmigran Jawa Tengah di Desa Rimbo Mulyo.

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah, dapat dirumuskan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan kata sapaan dan istilah kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat transmigran Jawa Tengah di Desa Rimbo Mulyo, dan mendeskripsikan penggunaan kata sapaan dan istilah kekerabatan oleh masyarakat di Desa Rimbo Mulyo.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya

khasanah kajian sosiolinguistik, sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan rujukan untuk mengetahui dan memahami serta melihat variasi penggunaan kata sapaan kekerabatan masyarakat transmigran Jawa Tengah di Desa Rimbo Mulyo, Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan tinjauan kepustakaan yang penulis lakukan, ditemukan beberapa skripsi yang membahas mengenai kata sapaan, di antaranya:

1. Sugeng Rianto dkk (2013) melakukan penelitian yang berjudul “Pergeseran Bentuk Kata Sapaan pada Masyarakat Jawa di Desa Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember”. Rianto dkk menyimpulkan bahwa bentuk penggunaan kata sapaan di Desa Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember sangat beragam. Status sosial dan usia mempengaruhi bentuk serta penggunaan kata sapaan. Bentuk kata sapaan yang digunakan berbeda antara seseorang yang memiliki status sosial tinggi dan rendah, orang yang usianya tua dan muda. Jenis kata sapaan yang mengalami pergeseran yaitu: (1) panggilan terhadap orangtua laki-laki, *bapak* bergeser menjadi *ayah* atau *papa*; (2) panggilan terhadap orang tua perempuan, *mak* bergeser menjadi *mama*; (3) panggilan terhadap saudara muda laki-laki dari orang tua, *paklik* bergeser menjadi *om*; (4) panggilan terhadap saudara muda perempuan dari orang tua, *bulik* bergeser menjadi *tante*; (5) panggilan terhadap suami, *pak* bergeser menjadi *ayah*

atau *papa*; dan (6) panggilan terhadap istri, *ibu* bergeser menjadi *mama* atau *sayang*.

2. Ayu Paraswaty (2010) melakukan penelitian yang berjudul "Kata Sapaan yang digunakan Masyarakat Tionghoa di Kota Padang". Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa ada dua golongan sapaan yang digunakan oleh masyarakat Tionghoa di Kota Padang diantaranya kata sapaan kekerabatan dan kata sapaan nonkekerabatan. Ada dua sub-golongan kata sapaan kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat Tionghoa, yakni kata sapaan berdasarkan hubungan pertalian darah dan sapaan berdasarkan hubungan pertalian perkawinan. Sapaan berdasarkan nonkekerabatan yang terdapat pada masyarakat Tionghoa hanya kata sapaan umum.
3. Ike Silvianicha (2009) melakukan penelitian yang berjudul "Kata Sapaan Bahasa Jawa di Desa Wonosari Kecamatan Lirik Kabupaten Indragiri Hulu". Silvianicha menyimpulkan bahwa ada 36 sapaan kerabat meliputi 12 sapaan di lingkungan keluarga dan 14 sapaan dalam hubungan perkawinan di Desa Wonosari Kecamatan Lirik Kabupaten Indragiri Hulu. Ada 29 sapaan nonkekerabatan meliputi 10 sapaan terhadap masyarakat, 10 sapaan terhadap pendatang, dan 9 sapaan menurut jabatan dan profesi. Di Desa Wonosari Kecamatan Lirik Kabupaten Indragiri Hulu juga ditemukan beberapa inovasi terhadap kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat tersebut. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor salah satu di antaranya adalah perkawinan silang.

4. Despi Rahmi (2004) melakukan penelitian yang berjudul “Kata Sapaan Keekerabatan Bahasa Nias di Gunungsitoli”. Rahmi menyimpulkan bahwa kata sapaan di Gunungsitoli dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kata sapaan keekerabatan pada hubungan horizontal dan kata sapaan keekerabatan pada hubungan vertikal.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian mengenai kata sapaan yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun perbedaannya adalah dari segi bahasa dan daerah penelitian yang dijadikan objek penelitian. Rianto meneliti bentuk kata sapaan pada masyarakat Jawa di Desa Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember, Silvianicha meneliti sapaan bahasa Jawa di Desa Wonogiri, Paraswaty meneliti kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Tionghoa di Kota Padang, sedangkan Rahmi meneliti kata sapaan di Gunungsitoli dalam hubungan keekerabatan.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, belum ada penelitian tentang kata sapaan keekerabatan masyarakat transmigran Jawa Tengah di Desa Rimbo Mulyo, Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Oleh karena itu, penelitian tentang kata sapaan keekerabatan masyarakat transmigran Jawa Tengah di Desa Rimbo Mulyo, Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi penting untuk dilakukan.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini ada tiga tahap, yaitu (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data. Masing-masing tahap akan diuraikan sebagai berikut.

1.6.1 Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data, diawali dengan observasi ke lapangan. Dari observasi yang dilakukan, diperoleh informasi awal mengenai keadaan daerah penelitian dan situasi kebahasaan di daerah tersebut. Setelah dilakukan observasi, dilanjutkan dengan pengurusan izin penelitian dan ditentukan informan. Informan yang dipilih sebanyak sepuluh orang informan utama yang terdiri atas lima orang informan laki-laki dan lima orang informan perempuan. Mereka adalah transmigran yang berasal dari Jawa Tengah. Tujuan pemilihan sepuluh orang informan dalam penelitian ini agar data yang diperoleh dapat dikoreksi silang, sedangkan pemilihan lima orang informan laki-laki dan lima orang informan perempuan agar mendapat kata sapaan kekerabatan yang bervariasi.

Metode yang digunakan pada tahap pengumpulan data adalah metode cakap dan metode simak. Pengumpulan data dilakukan dengan menemui informan di lapangan dan secara langsung bertanya kepada informan sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Menurut Mahsun (2005: 95) cara seperti ini dinamakan metode cakap. Teknik yang digunakan dalam metode cakap adalah teknik cakap semuka, teknik pancing, teknik catat, dan teknik rekam. Teknik cakap semuka digunakan karena dalam proses tanya jawab diusahakan duduk berhadapan langsung dengan informan. Dalam proses tanya jawab dengan informan, pembicaraan diarahkan sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan, sehingga perlu digunakan teknik pancing. Jawaban dari pertanyaan yang diajukan secara langsung dicatat dan direkam.

Selain proses tanya jawab dengan informan, pengumpulan data juga

dilakukan dengan cara menyimak pembicaraan masyarakat di Desa Rimbo Mulyo, khususnya yang berkaitan dengan kata sapaan kekerabatan. Cara seperti ini oleh Mahsun (2005:92) disebut dengan metode simak. Teknik yang digunakan dalam metode simak ada dua yaitu, teknik sadap dan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Teknik sadap digunakan untuk menyadap penggunaan kata sapaan kekerabatan masyarakat transmigran Jawa Tengah di Desa Rimbo Mulyo. Selain menggunakan teknik sadap, teknik Simak Bebas Libat Cakap juga digunakan dalam penelitian ini. Menurut Mahsun (2005: 91) teknik Simak Bebas Libat Cakap adalah teknik yang peneliti tidak terlibat dalam proses komunikasi dengan masyarakat.

1.6.2 Tahap Analisis Data

Metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode padan seperti yang dikemukakan oleh Mahsun (2005). Menurut Mahsun (2005:112), *padan* merupakan kata yang bersinonim dengan kata *banding* dan sesuatu yang dibandingkan mengandung makna adanya keterhubungan sehingga *padan* diartikan sebagai hal menghubungkan. Lebih lanjut, Mahsun (2005:112–115) menyatakan bahwa metode padan ada dua macam, yaitu padan intralingual dan padan ekstralingual. Dalam penelitian ini, metode padan yang digunakan adalah metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda. Metode padan ekstralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang di

luar bahasa. Teknik dasar metode ini ada tiga macam, yaitu teknik Hubung Banding Membedakan (HBB), teknik hubung banding menyamakan (HBS), dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok.

Selanjutnya, data yang sudah terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan bagan dan lambang sebagaimana yang digunakan dalam penelitian Nadra dan Sri wahyuni (2008). Walaupun penelitian Nadra dan Sri Wahyuni membicarakan kata sapaan kekerabatan matrilineal, tetapi bagan itu dapat juga diaplikasikan pada kata sapaan kekerabatan patrilineal. Perbedaan kata sapaan kekerabatan matrilineal dengan kata sapaan kekerabatan patrilineal adalah setelah filial diberikan notasi (B) untuk keluarga bapak, notasi (I) untuk keluarga istri, dan notasi (S) untuk keluarga suami.

1.6.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data dilakukan dengan menggunakan dua cara, yaitu penyajian formal dan informal (Mahsun, 2005: 116). Penyajian formal adalah penyajian hasil analisis menggunakan seperangkat tanda dan lambang. Adapun penyajian informal adalah metode penyajian hasil analisis data yang disampaikan dengan kata-kata biasa.

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekelompok orang, benda atau hal yang menjadi sumber pengambilan sampel (KBBI, 2002:889). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh kata sapaan masyarakat transmigran Jawa Tengah di Desa Rimbo Mulyo, Kecamatan Rimbo Bujang, Provinsi Jambi.

Sampel adalah bagian kecil dari data yang dianggap dapat mewakili keseluruhan data yang dianalisis untuk memperoleh informasi mengenai seluruh data penelitian. Sampel penelitian ini adalah kata sapaan masyarakat transmigran Jawa Tengah di Desa Rimbo Mulyo dalam hubungan kekerabatan berdasarkan pertalian langsung. Sampel pada penelitian ini diperoleh dari sepuluh orang informan utama yang terdiri atas lima orang informan laki-laki dan lima orang informan perempuan serta beberapa informan lain yang berasal dari tiga jalur di Desa Rimbo Mulyo. Tiga jalur yang dipilih merupakan jalur yang mayoritas penduduknya berasal dari Jawa Tengah.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari empat bab dan masing-masingnya memiliki subbab, di antaranya bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, dan sistematika penulisan. Pada bab II berisi kerangka teori yang terdiri dari sosiolinguistik, kata sapaan, dan kata sapaan kekerabatan. Lalu, pada bab III akan dianalisis kata sapaan masyarakat transmigran Jawa Tengah di desa Rimbo Mulyo, kecamatan Rimbo Bujang. Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.